

KEBEBASAN DARI KEKUATIRAN DAN KEGELISAHAN

Bagian ke-1

Pengantar

“Janganlah hendaknya kamu kuatir tentang apa pun juga” (Filipi 4:6). Apa yang Anda kuatirkan? Uang? Kesehatan yang buruk? Menjadi tua? Menyakiti seseorang? Masa depan? Setiap kita memiliki kekuatiran, dan setiap kita mengalami masa kegelisahan, bahkan ketakutan. Tetapi tidak banyak karakteristik manusia yang lebih merusak kita secara pribadi. Kekuatiran menghindari kita dari hidup dalam kepenuhan yang dijanjikan Yesus. Kekuatiran memenuhi kita dengan ketegangan dan tekanan, mencegah kita menikmati hidup kita. Bahkan, dapat menyebabkan kita sakit.

Bayangkanlah suatu suasana di awal sejarah, pada suatu senja, di taman yang terindah di bumi. Sebuah suara, yang lain dari pada yang lain, memanggil, “Adam, Hawa, di manakah engkau?” Tidak jauh dari situ, sebuah pasangan muda, berpakaian seadanya terbuat dari daun ara, meringkuk di antara semak-semak. Nafas mereka sukar. Butiran-butiran keringat bercucuran di wajah dan punggung mereka. Kekuatiran dan ketakutan meremukkan tubuh mereka.

Akhirnya, menyadari bahwa tidak ada gunanya mencoba bersembunyi dari mata Tuhan yang melihat segalanya, pria muda itu bangkit dengan perlahan-lahan. Suaranya hampir tidak terdengar sembari menatap tanah, tak mampu memandang mata Penciptanya.

“Aku mendengar, bahwa Engkau ada dalam taman ini, aku menjadi takut, karena aku telanjang; sebab itu aku bersembunyi.”

“Siapakah yang memberitahukan kepadamu, bahwa engkau telanjang? Apakah engkau makan dari buah pohon, yang Kularang engkau makan itu?”

“Perempuan yang Kautempatkan di sisiku, dialah yang memberi dari buah pohon itu kepadaku, maka kumakan.”

Tuhan mengalihkan perhatian-Nya kepada perempuan itu. “Apakah yang telah engkau perbuat ini?”

“Ular itu yang memperdayakan aku, maka kumakan.” (Kejadian 3:9-13).

Kita semua mengenal kisah yang tidak asing itu. Serangkaian konflik emosi dan tindakan menyertai kekuatiran dan ketakutan Adam dan Hawa. Mereka berdusta kepada Tuhan, dan mereka saling menyalahkan. Hukuman mereka: dibuang dari Taman Eden. Mereka dan keturunan mereka menjadi jauh dari Tuhan; mereka dihukum dengan kehidupan yang penuh dengan kerja keras dan kesakitan, disertai kecenderungan akan kekuatiran dan kegelisahan.

Kita tidak perlu melihat terlalu jauh dalam Alkitab untuk melihat hasil dari kekuatiran dalam kehidupan orang-orang yang dicatat di sana. Kita melihat Musa melarikan diri dari orang Mesir, ke dalam pengasingan selama 40 tahun di padang gurun. Kita melihat Petrus, begitu ketakutan sehingga menyangkal bahwa ia mengenal Yesus. Dalam Mazmur 139, Daud berdoa, “Selidikilah aku, ya Tuhan, dan kenallah hatiku, ujilah aku dan kenallah pikiran-pikiranku (yang gelisah).” (ayat 23). Ya, seperti Daud, kita semua memiliki pikiran-pikiran yang gelisah. Oleh karena dosa Adam dan Hawa yang berakibat keterpisahan dengan Tuhan, maka kekuatiran dan kegelisahan telah menjadi bagian alami dari keadaan manusia. Tetapi apa yang kita lakukan dengan perintah Alkitab agar jangan kuatir dan gelisah tentang apa pun juga? Ini menuntut kehidupan yang supra natural.

Bagaimana kita melakukannya merupakan fokus dari pelajaran ini.

Pelajaran kita

Pertama-tama, mari kita melihat apa yang menyebabkan kekuatiran. Saya percaya bahwa dua alasan utama untuk kekuatiran adalah memiliki prioritas yang berbeda dengan Tuhan dan gagal memercayai Dia dan janji-janji-Nya. Mungkin hal ini terdengar terlalu disederhanakan, tetapi bila Anda mengikuti saya terus, saya rasa Anda akan menyetujuinya.

Prioritas Tuhan

Mari kita jujur. Prioritas Tuhan dan prioritas kita seringkali sangat berbeda. Selama kita tidak sepakat dengan Tuhan kita pasti kuatir. Kita merasa bahwa suatu hal penting; Tuhan berkata itu tidak penting. Kita percaya bahwa kebutuhan kita tidak dipenuhi; Tuhan berkata bahwa kita bingung antara keinginan dan kebutuhan kita. Apakah solusi Alkitab?

Firman: Matius 6:25-27, 30-33

“Karena itu Aku berkata kepadamu: Janganlah kuatir akan hidupmu, akan apa yang hendak kamu makan atau minum, dan janganlah kuatir pula akan tubuhmu, akan apa yang hendak kamu pakai. Bukankah hidup itu lebih penting dari pada makanan dan tubuh itu lebih penting dari pada pakaian? Pandanglah burung-burung di langit, yang tidak menabur dan tidak menuai dan tidak mengumpulkan bekal dalam lumbung, namun diberi makan oleh Bapamu yang di sorga. Bukankah kamu jauh melebihi burung-burung itu? Siapakah di antara kamu yang karena kekuatirannya dapat menambahkan sehasta saja pada jalan hidupnya?...hai orang yang kurang percaya?...janganlah kamu berkuatir...Bapamu yang di sorga tahu, bahwa kamu memerlukan semuanya (makanan dan pakaian) itu. Tetapi carilah dahulu Kerajaan Tuhan dan kebenarannya, maka semuanya itu (makanan, minuman, pakaian) akan ditambahkan kepadamu.”

1. Apa yang dikatakan Yesus kepada para pendengar-Nya?

2. Bagaimana Ia melihat kita bila dibandingkan dengan burung-burung?

3. Mengapa kekuatiran itu sia-sia?

4. Jaminan apakah yang diberikan Yesus kepada para pendengar Nya?

5. Apa yang harus menjadi prioritas utama kita?

Mengapa memberi prioritas utama dalam hidup kita kepada Kerajaan Tuhan dan kebenaran-Nya memiliki kuasa untuk menghilangkan kekuatiran? Mari kita melihat Kerajaan Tuhan terlebih dahulu. Apakah itu?

Mengenai hal ini Alkitab menambahkan:

Firman: Roma 14:17

“Sebab Kerajaan Tuhan bukanlah soal makanan dan minuman, tetapi soal kebenaran, damai sejahtera dan sukacita oleh Roh Kudus.”

6. Bagaimana Paulus menggambarkan Kerajaan Tuhan?

Kebenaran, damai sejahtera dan sukacita—bukan barang-barang materi, bukan gangguan-gangguan yang menjauhkan kita dari Tuhan, dan bukan membawa-bawa beban yang berat.

Ini dapat dipecah menjadi tiga bagian: memasuki Kerajaan, tetap berada dalam Kerajaan, dan melayani dalam Kerajaan. Mereka yang ingin menjadi warga Kerajaan Tuhan harus terlebih dahulu memenuhi persyaratan masuknya.

Firman: Yohanes 3:3

“Yesus menjawab, kata-Nya: ‘Aku berkata kepadamu, sesungguhnya jika seorang tidak dilahirkan kembali, ia tidak dapat melihat Kerajaan Tuhan.’”

7. Apakah syarat pertama?

Sebagaimana kita dilahirkan ke dalam kerajaan dunia, kita juga harus dilahirkan secara rohani.

Firman: Matius 7:21

“Bukan setiap orang yang berseru kepada-Ku: Tuhan, Tuhan! akan masuk ke dalam Kerajaan Sorga, melainkan dia yang melakukan kehendak Bapa-Ku yang di sorga.”

8. Apakah syarat yang kedua?

Firman: Kisah Para Rasul 14:22

“Lalu kembalilah mereka (Paulus dan Barnabas) ke Listra, Ikonium dan Antiokhia. Di tempat itu mereka menguatkan hati murid-murid itu dan menasihati mereka supaya mereka bertekun di dalam iman, dan mengatakan, bahwa untuk masuk ke dalam Kerajaan Tuhan kita harus mengalami banyak sengsara.”

9. Apa yang diperingatkan oleh Paulus dan Barnabas harus terjadi untuk memungkinkan kita masuk ke dalam Kerajaan Tuhan?

Kebanyakan kita di dunia Barat tidak tahu apa artinya menderita bagi iman kita. Tetapi dalam banyak bagian dunia saat ini, orang-orang menderita sengsara besar agar menjadi milik Tuhan dan Kerajaan-Nya. Memasuki Kerajaan Tuhan saja tidak mudah, demikian pula tetap tinggal di dalamnya.

Firman: Matius 5:10

“Berbahagialah orang yang dianiaya oleh sebab kebenaran, karena merekalah yang empunya Kerajaan Sorga.”

10. Apa yang diperlukan untuk tetap tinggal dalam Kerajaan Tuhan?

Alkitab juga memberi kita persyaratan untuk melayani dalam Kerajaan. Dalam Lukas, Yesus memberi kita syarat yang penting.

Firman: Lukas 9:62

“Yesus berkata: “Setiap orang yang siap untuk membajak tetapi menoleh ke belakang, tidak layak untuk Kerajaan Tuhan.”

11. Apa yang membuat seseorang tidak memenuhi syarat untuk melayani dalam Kerajaan Tuhan?

Sebagai manusia kita menggunakan banyak sekali waktu untuk menoleh ke belakang (apa yang mungkin telah terjadi) dan menguatirkan masa depan (apa yang akan terjadi) tetapi Tuhan berkata bahwa mereka yang mau melayani dalam Kerajaan-Nya harus hidup di masa kini – saat ini.

Sekarang, mari kita melihat sejenak pada apa yang dikatakan Yesus tentang kebenaran. Definisi paling sederhana tentang kebenaran adalah hubungan yang benar dengan Tuhan atau berpihak kepada Tuhan. Yesus mencapai ini bagi kita ketika Ia mati di kayu salib. Dengan mati, Ia menggantikan kebenaran kita dengan kebenaran-Nya. Mengapa penggantian ini diperlukan? Apa yang salah dengan kebenaran kita sendiri?

Firman: Yesaya 64:6

“Kami sekalian seperti seorang najis dan segala kesalehan kami seperti kain kotor.”

12. Bagaimana Tuhan memandang kesalehan (kebenaran) kita?

Ya, kebenaran kita sendiri tidak berharga dalam pandangan Tuhan. Itulah sebabnya Ia perlu memberikan kebenaran-Nya kepada kita. Tetapi sekali kita mendapatkannya, kita harus tetap memeliharanya. Bagaimana kita melakukannya?

Firman: Matius 5:6

“Berbahagialah orang yang lapar dan haus akan kebenaran, karena mereka akan dipuaskan.”

13. Bagaimana seharusnya sikap kita terhadap kebenaran?

14. Apakah upah kita?

Yesus tidak berbicara tentang emosi yang suam-suam kuku atau niat baik. Ia berbicara tentang kelaparan dan kehausan akan kebenaran. Hanya jika kebenaran itu sama pentingnya seperti makanan dan minuman bagi kita, maka kita akan dipuaskan.

Jawaban

1. Jangan kuatir akan apa yang hendak mereka makan, minum, atau pakai
2. Kita jauh lebih berharga dari pada mereka
3. Ia tidak dapat mencapai suatu apa pun
4. Bapa sorgawi kita tahu apa yang kita butuhkan
5. Mencari Kerajaan Tuhan dan kebenaran-Nya
6. Sebagai kebenaran, damai sejahtera, dan sukacita oleh Roh Kudus
7. Kita harus dilahirkan kembali
8. Melakukan kehendak Bapa
9. Kita harus mengalami banyak sengsara
10. Kerelaan untuk dianiaya karena kebenaran
11. Menoleh ke belakang
12. Sebagai kain kotor
13. Kita harus lapar dan haus akan kebenaran
14. Kita akan dipuaskan

Copyright © 2000 oleh JoAnne Sekowsky